

Jalur Tata Niaga Pupuk Bokashi Berbasis Kotoran Ternak di Desa an Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar

Livestock Manure-Based Bokashi Fertilizer Trading Route in an Village, Srengat District, Blitar Regency

Lestariningsih^{*1}, M. Najib Zam Zami², Aris Syarifudin³, Ahmad Rizqi Murtadho⁴, M Aziz Hidayatullah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Peternakan, Fakultas Ilmu Eksakta, Institusi, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Correspondence author email: *lestariningsih@unublitar.ac.id

Abstrak

Pupuk bokashi menjadi salah satu pupuk organik yang banyak diproduksi. Penggunaan pupuk bokashi sangat diminati oleh konsumen. Hal tersebut dapat dievaluasi berdasarkan usaha Bapak Sholikul Hima dalam pengolahan pupuk bokashi di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jalur tata niaga pupuk bokashi sebagai salah satu usaha yang dikelola oleh Bapak Sholikul Hima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni survei, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan jika jalur tata niaga pada proses suplai bahan dilakukan dengan 2 sistem yaitu terdiri dari sistem ambil dan setor. Bahan baku yang diperoleh selanjutnya dilakukan pengolahan berupa pembuatan pupuk bokashi selama 7 – 10 hari. Pupuk bokashi yang sudah jadi kemudiani dikemas dengan kapasitas 20 kg. Produksi pupuk bokashi dilaksanakan pada satu kali seminggu dengan kapasitas produksi 2 ton. Pupuk bokashi tersebut selanjutnya dipasarkan dengan sistem ambil oleh mitra serta dijual secara langsung pada masyarakat sekitar.

Katakunci: blitar, bokashi, dan ternak

Abstrack

Bokashi fertilizer is one of the organic fertilizers that is widely produced. The use of bokashi fertilizer is very popular with consumers. This can be evaluated based on Mr. Sholikul Hima's efforts in processing bokashi fertilizer in Srengat District, Blitar Regency. The aim of this research is to find out the trading route for bokashi fertilizer, one of the businesses managed by Mr. Sholikul Hima. The methods used in this research are surveys, interviews, observation, and documentation. The research results show that the trade route in the material supply process is carried out using two systems, namely a pick-up and deposit system. The raw materials obtained are then processed in the form of bokashi fertilizer for 7–10 days. The finished bokashi fertilizer is then packaged with a capacity of 20 kg. Bokashi fertilizer production is carried out once a week, with a production capacity of 2 tons. The bokashi fertilizer is then marketed using a pick-up system from partners and sold directly to the local community.

Keywords: blitar, bokashi, and cattle

PENDAHULUAN

Pemupukan merupakan salah satu tahapan penting untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Salah satu tujuan dari pemupukan yaitu untuk menambah unsur hara dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman [1]. Namun demikian, penggunaan pupuk sintesis yang berkepanjangan memberikan dampak pada pengerasan tanah. Dampak yang dihasilkan yakni tanah sulit terurai dengan baik sehingga menjadi lebih keras. Beberapa efek negatif yang dapat dihasilkan terdiri dari (1) tanaman akan semakin sulit dalam menyerap unsur hara dalam tanah, dan (2) sistem perakaran tanaman yang dapat terganggu sehingga fungsi akar berjalan kurang optimal [2]. Hasil penelitian melaporkan jika lahan pertanian di Indonesia secara umum mengalami kemunduran kesuburan. Sekitar 65% dari 7,9 juta ha lahan sawah di Indonesia memiliki kandungan bahan organik rendah sampai sangat rendah (C-organik <2%) [3].

Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menggunakan pupuk organik sebagai pupuk tanaman. Pupuk organik didefinisikan sebagai pupuk yang dihasilkan dari perombakan bahan – bahan organik seperti limbah kotoran ternak dan tanaman [4]. Fungsi dari penggunaan pupuk organik yaitu untuk meningkatkan kesuburan tanah secara fisik, kimia dan biologi. Disamping itu, pupuk organik juga dapat

History of article:

Received: Februari, 2024 : Accepted: Maret, 2024

digunakan sebagai salah satu cara dalam efisiensi penggunaan pupuk anorganik. Bahan baku pembuatan pupuk organik ini sangat bervariasi dapat berasal dari limbah kotoran ternak dan juga tanaman. Pupuk organik dibedakan menjadi 2 jenis yaitu pupuk padat [2], [5]–[8] dan cair [9]–[12]. Salah satu pupuk organik yang banyak dimanfaatkan petani adalah pupuk bokashi [13]–[15].

Bahan baku organik dalam proses pembuatan pupuk bokashi sangat bervariasi dapat berasal dari berbagai limbah kotoran ternak dan juga limbah tanaman [16]. Variasi tersebut dapat mempengaruhi kualitas pupuk bokashi yang diproduksi. Oleh karena itu, perlu diperhatikan jalur suplai bahan baku dan juga produksi pupuk bokashi. Menurut hasil penelitian dikemukakan jika suplai bahan baku produk perlu diperhatikan karena ketersediannya sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan produksi [17]. Selain suplai bahan baku, perlu diperhatikan proses pembuatan pupuk bokashi serta jalur pemasarannya. Pemasaran yang kurang optimal dapat menghambat keberlanjutan usaha. Hal tersebut juga diungkapkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ketepatan pemilihan jalur pemasaran memberikan dampak yang signifikan terhadap efisiensi usaha [18]. Salah satu fakta yang menarik yakni pemilik pupuk bokashi yang terdapat di Desa an Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Menjadi satu – satunya pemasok pupuk bokashi yang memberikan pelayanan kepada mitra dan warga sekitar di Desa an. Banyaknya tantangan dalam suplai bahan baku, produksi pupuk bokashi dan pemasaran tetap survive sejak tahun 2018. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan jalur tata niaga pupuk bokashi berbasis kotoran ternak ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2024 bertempat di usaha pengolahan pupuk Desa an Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei, wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden penelitian yakni pemilik usaha pengolahan pupuk bokashi di Desa an Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yaitu Bapak Sholikul Hima. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Selanjutnya data yang sudah didapatkan tersebut kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pupuk bokashi merupakan salah satu pupuk yang cukup banyak digunakan oleh petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman [19]. Pupuk bokashi ini dikenal sebagai salah satu jenis pupuk organik yang berbentuk padat serta diolah dari kotoran ternak dan imbuhan limbah tanaman melalui proses fermentasi. Bervariasinya bahan baku organik yang tersedia menyebabkan kualitas dari pupuk bokashi juga cukup bervariasi. Oleh karena itu, dalam proses pengolahan pupuk bokashi ini sangat perlu diperhatikan suplai bahan baku organik yang akan digunakan, produksi pupuk bokashi dan jalur pemasarannya.

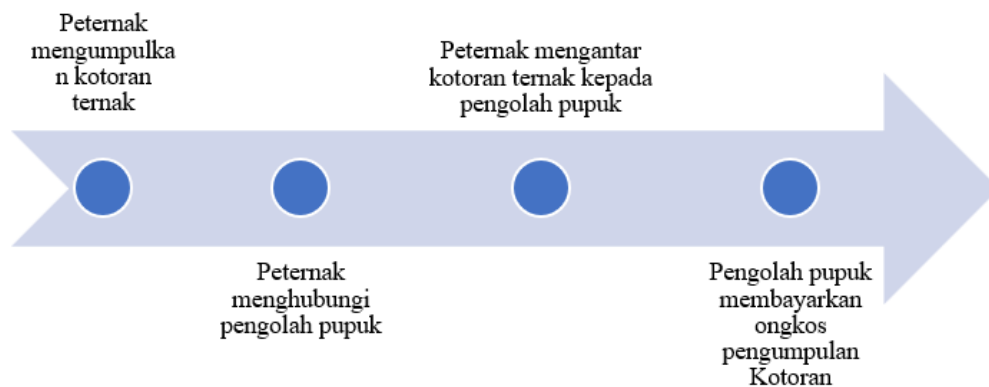
Suplai bahan baku pupuk bokashi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui jika bahan baku yang digunakan dalam pengolahan pupuk bokashi yakni kotoran sapi dan kambing yang bercampur dengan imbuhan sisa pakan ternak. Kotoran tersebut didapatkan dari peternak sekitar Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Adapun sistem suplai bahan baku terbagi menjadi 2 sistem yaitu sistem ambil dan setor. Lebih jelasnya sistem suplai bahan baku kotoran ternak sebagai berikut.



Gambar 1. Suplai bahan baku pupuk bokashi dengan sistem ambil

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat diketahui jika salah satu cara suplai bahan baku yang dilakukan pengolah pupuk yaitu dengan sistem ambil. Sistem ambil ini dilakukan dengan cara pengolah pupuk terlebih dahulu menghubungi peternak, kemudian mendatangi peternak. Pengolah pupuk memberikan ongkos pengumpulan ternak kemudian dilanjutkan dengan mengangkut kotoran ternak tersebut. Pengolah pupuk bokashi perlu membuat kesepakatan dengan peternak terlebih dahulu guna menjamin ketersediaan bahan baku organik secara berkelanjutan. Hal tersebut juga dikemukakan hasil penelitian yang menyatakan jika ketersediaan bahan baku memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Adanya kesepakatan antara kedua belah pihak baik pembeli dan juga penjual dapat menjamin ketersediaan bahan baku yang diperlukan [17]. Selain sistem ambil, terdapat sistem setor guna pengumpulan bahan baku kotoran ternak (Gambar 2.).



Gambar 2. Suplai bahan baku pupuk bokashi dengan sistem setor

Berdasarkan gambar diatas diketahui jika terdapat sistem setor kotoran ternak yang akan diolah menjadi pupuk bokashi. Peternak mengumpulkan kotoran ternak terlebih dahulu kemudian menghubungi pengolah pupuk guna melakukan setor limbah kotoran ternak yang telah dikumpulkan. Pengolah pupuk bokashi juga melakukan pemetaan suplai kotoran ternak. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan jika suplai bahan baku produksi pupuk bokashi dapat terjamin secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat hasil penelitian yang mengemukakan jika pemetaan potensi bahan baku produksi perlu untuk dipetakan. Tujuannya yaitu untuk mengatur jumlah produksi serta menjamin keberlangsungan produk [20]. Suplai bahan baku baik dengan sistem diambil dan setor tersebut sangat erat hubungannya dengan seleksi bahan baku yang dilakukan oleh pengolah pupuk bokashi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh penelitian serupa yang mengemukakan jika pada proses pembuatan pupuk

organik sangat perlu sekali dilakukan seleksi bahan baku. Bahan baku yang digunakan dapat menentukan kualitas dari pupuk yang dibuat. Beragamnya bahan baku yang tersedia tersebut menjadi salah satu faktor penentu kualitas pupuk organik yang cukup bervariasi. Meskipun demikian sudah ditetapkan standar nasional untuk pembuatan pupuk organik yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memproduksi pupuk organik [3].

Produksi pupuk bokashi

Berdasarkan hasil diskusi dan juga observasi diketahui jika produksi pupuk bokashi mitra rata – rata 2 ton per 1 minggu. Pupuk bokashi tersebut dikemas 20 kg per sak (Gambar 4.). Adapun bahan baku yang digunakan terdiri dari kotoran sapi, kotoran kambing serta sisa pakan ternak. Adapun cara mengolah pupuk bokashi dimulai dengan mengumpulkan bahan baku terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan proses penggilingan dan fermentasi (Gambar 3.). proses fermentasi pupuk bokashi dimulai dengan mencampur bahan baku yang akan digunakan kemudian ditambahkan dengan bioaktivator. Selanjutnya pupuk diperam selama 7 – 10 hari. Setelah proses fermentasi selesai maka dilanjutkan dengan proses pengemasan (Gambar 4).



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 3. Penggilingan bahan baku



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 4. Pupuk bokashi yang siap dipasarkan

Gambar diatas menunjukkan produk pupuk bokashi yang diproduksi. Hasil penelitian mengemukakan jika pupuk bokashi yang diolah dari kotoran sapi mempunyai potensi untuk perbaikan tanah secara berkelanjutan. Selain itu, bokashi pada proses pembuatannya ditambahkan aktivator seperti EM4. Hal tersebut bertujuan untuk mempercepat proses pembuatan pupuk. Bokashi dapat menyumbangkan unsur N, P dan K kedalam tanah sehingga

dapat dimanfaatkan oleh tanaman [21]. Disamping itu, penelitian lain melaporkan jika pupuk bokashi yang baik secara fisik berwarna coklat kehitaman, beraroma tanah, tekstur halus dan pH normal [22].

Jalur pemasaran

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden diketahui jika terdapat 2 jalur pemasaran yakni dengan sistem mitra dan juga menjual kepada masyarakat sekitar. Responden sudah memiliki jaringan dalam proses pemasaran sehingga pupuk bokashi yang sudah siap dipasarkan selalu terjual dengan optimal. Disamping itu, responden juga melayani masyarakat sekitar dalam pembelian pupuk bokashi. Harga 1 sak pupuk bokashi kapasitas 20 kg yaitu Rp. 25.000,-. Ketepatan dalam memilih jalur pemasaran secara signifikan dapat meningkatkan efisiensi usaha. Hal tersebut juga dikemukakan oleh hasil penelitian yang menyebutkan jika efisiensi jalur pemasaran yang digunakan akan memberikan pengaruh secara signifikan pada usaha yang dijalankan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik internal dan eksternal [18]. Selain itu, penelitian lain juga melaporkan jika terdapat banyak jalur pemasaran yang dapat dipilih baik secara langsung dan tidak langsung. Namun demikian, jalur pemasaran yang lebih efisien menjadi salah satu pilihan terbaik untuk meningkatkan produktivitas usaha [23]. Ditambahkan oleh penelitian yang lain menyebutkan jika efisiensi pemasaran yang dilakukan sangat dibutuhkan strategi pemasaran yang tepat. Hal ini mengingat sistem pemasaran pada bidang peternakan pada umumnya mempunyai jalur yang masih panjang dari produsen menuju konsumen [24]. Salah satu penentu dari strategi pemasaran usaha yaitu analisis SWOT [25].

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan jika jalur tata niaga pada proses suplai bahan dilakukan dengan 2 saluran yaitu terdiri dari sistem ambil dan setor. Bahan baku yang diperoleh selanjutnya dilakukan pengolahan berupa pembuatan pupuk bokashi selama 7 – 10 hari. Pupuk bokashi yang sudah jadi kemudian dikemas dengan kapasitas 20 kg per sak. Produksi pupuk bokashi dilaksanakan pada satu kali seminggu dengan kapasitas produksi 2 ton. Pupuk bokashi tersebut kemudian dipasarkan dengan sistem ambil oleh mitra serta dijual secara langsung pada masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Sholikul Hima dan keluarga yang telah bersedia menjadi responden pada kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. N. Y. Supartha, G. Wijana, and G. M. Adnyana, "Aplikasi Jenis Pupuk Organik Pada Tanaman Padi Sistem Pertanian Organik," *E-Jurnal Agroekoteknologi Trop. (Journal Trop. Agroecotechnology)*, vol. 1, no. 2, pp. 98–106, 2012.
- [2] P. Sanjaya, N. Kurnia, K. Kushendarto, and F. Yelli, "Pengaruh Pupuk dan Pupuk Hayati pada Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill.)," *J. Agrotek Trop.*, vol. 9, no. 1, pp. 171–176, 2021, doi: 10.23960/jat.v9i1.4895.
- [3] W. Hartatik, H. Husnain, and L. R. Widowati, "Peranan pupuk organik dalam peningkatan produktivitas tanah dan tanaman," *J. Sumberd. Lahan*, vol. 9, no. 2, pp. 107–120, 2015.
- [4] I. S. Roidah, "Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah," *J. Univ. Tulungagung BONOROWO*, vol. 1, no. 1, pp. 30–42, 2013.
- [5] Irna Syofia, Handriman Khair, and Khairul Anwar, "Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Hijau (*Vigna radiata* L.) terhadap Pemberian Pupuk Organik Padat dan Pupuk Organik Cair," *J. Agrium*, vol. 19, no. 1, pp. 68–76, 2014.
- [6] M. E. Kusuma, "Pengaruh Beberapa Jenis Pupuk terhadap Kualitas Bokashi," *J. Ilmu Hewani Trop.*, vol. 1, no. 2, pp. 41–46, 2012, [Online]. Available: <https://www.unkipjournal.com/index.php/JIHT/article/view/13>
- [7] L. Trivana, A. Yudha Pradhana, and Alfred Pahala Manambangtua, "Optimalisasi Waktu Pengomposan Pupuk dari Kotoran Kambing dan Debu Sabut Kelapa dengan Bioaktivator EM4," *J. Sains dan Teknol. Lingkung.*, vol. 9, no. 1, pp. 16–24, 2017.

- [8] Saher, Lestariningsih, and Anna Lidiyawati, "Evaluasi Produktivitas Rumput Gajah (*Pennisetum purpureum*) dengan Level Penambahan Pupuk Kompos Hasil Media Maggot," *J. Ilm. Fill. Cendekia*, vol. 8, no. 1, 2023, doi: 10.32503/fillia.v8i1.2744.
- [9] T. Nur, A. R. Noor, and M. Elma, "Pembuatan pupuk organik cair dari sampah organik rumah tangga dengan bioaktivator EM4," *Konversi*, vol. 5, no. 2, pp. 44–51, 2016, doi: 10.20527/k.v5i2.4766.
- [10] E. Mutryany, Endriani, and S. U. Lestari, "Pemanfaatan Urine Kelinci Untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L) Varietas Tosakan," *J. Ilm. Pertan.*, vol. 11, no. 2, pp. 23–34, 2014.
- [11] J. Rahmat Ashar, J. R. Ashar, M. M. Syarif, and A. Farhanah, "Pemanfaatan Pupuk Kasgot Dan Pupuk Organik Cair Dalam Meningkatkan Produktivitas Microgreens Bayam Hijau (*Amaranthus viridis*) Untuk Pertanian Perkotaan Utilization Of Kasgot And Liquid Organic Fertilizer In Increasing The Productivity Of Green Spinach (*Amaranthus viridis*) microgreens For urban agriculture," *J. Daun*, vol. 10, no. 1, pp. 40–48, 2023.
- [12] H. A. E. Juwaningsih, D. N. Lussy, and B. T. C. Pandjaitan, "Uji Kimiawi dan Biologi Pupuk Organik Cair Plus dari Limbah Bahan Organik," *J. Partn.*, vol. 24, no. 2, pp. 1020–1032, 2019.
- [13] A. S. Rahmaningtyas, P. Y. Putri, A. J. A. Kuroma, G. C. Yeiputra, W. N. Santika, and Lestariningsih, "Optimalisasi Tingkat Pengetahuan Pengolahan Pupuk Bokashi Granule Peternak Mandiri Kambing Etawa di Desa Selokajang Kabupaten Blitar," *JPPNu (Jurnal Pengabd. dan Pemberdaya. Nusantara)*, vol. 4, no. 2, pp. 191–194, 2022.
- [14] A. Detha, N. Ndaong, N. Foeh, G. Maranatha, and F. U. Datta, "Pengaruh Penyediaan Fasilitas Pengolahan Pakan dan Limbah terhadap Produktivitas Peternakan Desa Nggorang, Manggarai Barat," *Int. J. Community Serv. Learn.*, vol. 4, no. 4, pp. 282–289, 2020.
- [15] I. A. Wulandari and A. Junitasari, "Pengolahan Sampah Menjadi Pupuk Bokashi Berbasis Masyarakat di Bojong Kacor," in *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021, pp. 95–107.
- [16] E. Winarni, R. D. Ratnani, and I. Riwayati, "Pengaruh jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan tanaman kopi," *Momentum*, vol. 9, no. 1, pp. 35–39, 2013.
- [17] C. A. Sinaga, R. K. Dewi, and I. N. G. Ustriyana, "Analisis Jalur Kritis pada Supply Chain Management Pupuk Organik Cair di PT Alove Bali," *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, vol. 5, no. 1, pp. 51–66, 2016, [Online]. Available: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttp://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- [18] L. Djailani, "Jalur Distribusi Pemasaran Sapi Potong Di Masa Pandemi Covid-19," *Jambura J. Anim. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 34–40, 2021, doi: 10.35900/jjas.v4i1.11762.
- [19] D. Marini, M. T. Billah, and Y. H. Bahar, "Pemberdayaan Petani melalui Pengolahan Limbah Jerami Padi menjadi Pupuk Bokashi untuk Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, pp. 545–558, 2020.
- [20] R. I. Lestari, "Potensi Suplai Limbah Kelapa Sawit Sebagai Pewarna Alam Kain Sasirangan : Isu Dan Pengembangan," *J. Ind. Eng. Oper. Manag.*, vol. 2, no. 2, pp. 6–8, 2019, doi: 10.31602/jieom.v2i2.2667.
- [21] I. Iswahyudi, A. Izzah, and A. Nisak, "Studi Penggunaan Pupuk Bokashi (Kotoran Sapi) Terhadap Tanaman Padi, Jagung & Sorgum," *J. Pertan. Cemara*, vol. 17, no. 1, pp. 14–20, 2020, doi: 10.24929/fp.v17i1.1040.
- [22] M. L. L. Tallo and S. Sio, "Pengaruh Lama Fermentasi terhadap Kualitas Pupuk Bokashi Padat Kotoran Sapi," *J. Anim. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 12–14, 2019.
- [23] J. Halidu, F. Ilham, and Y. Saleh, "Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Ternak Tradisional," *Jambura J. Anim. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 135–143, 2021, doi: 10.35900/jjas.v3i2.6943.
- [24] U. W. Ningsih, B. Hartono, and E. Nugroho, "Analisis pemasaran sapi potong melalui analisis marjin, transmisi harga, struktur pemasaran, perilaku pemasaran dan kinerja pemasaran," *J. Ilmu-Ilmu Peternak.*, vol. 27, no. 1, pp. 1–11, 2017, doi: 10.21776/ub.jiip.2017.027.01.01.
- [25] S. Suhartini, "Analisa Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Pada Perusahaan," *MATRIK (Jurnal Manaj. dan Tek. Ind. Produksi)*, vol. 12, no. 2, pp. 82–87, 2012, doi: 10.30587/matrik.v12i2.394.